**APAKAH GEREJA BERADA DI RUANG HAMPA?**

**HATI-HATI KEHILANNGAN GENERASI MUDA**

***Oleh Stimson Hutagalung***

**ABSTRAK**

Young generations are church motors. They are often called as the strengths for today and leaders for tomorrow. However, there is a great danger of losing the young generations that will weaken the church. The church building may be present, but it may be empty. The program may be held, but the effect cannot be felt. Therefore, the church should make a movement to proctect these young generations from the negative cultures, so that the church will not lose its young generations that will be the leaders of tomorrow.

**Key Words**: Lost Generation, Empty Space, Moving Church.

**PENDAHULUAN**

Pergeseran budaya yang terjadi sangat perlu menjadi perhatian gereja dari generasi millenial saat ini karena budaya ini sifatnya berkelanjutan seperti yang Harsojo tuliskan, “sebagai Homo Legatus, manusia adalah makhluk yang mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya.”[[1]](#footnote-1) Gereja yang harus menjadi pemeran utama untuk menjaga dan memastikan agar orang-orang muda tidak terjerumus dan larut dalam budaya duniawi tetapi menghidupkan budaya kekristenan walaupun mereka hidup di dunia.

**DINAMIKA BUDAYA DAN DAMPAKNYA TERHADAP GENERASI MUDA**

Salah satu yang membedakan manusia dengan hewan adalah manusia disebut makhluk berbudaya sementara hewan tidak. Koentjaraningrat berkata, “arti kebudayaan amat luas, meliputi seluruh kelakuan dan hasil kelakukan manusia, yang teratur oleh tata kelakukan, yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.”[[2]](#footnote-2) Selanjutnya Harsojo memberikan arti kebudayaan sebagai berikut, “bahwa kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam, bahwa kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial dengan pelajaran, bahwa kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologi, komponen psikologis dan sosiologi dari eksistensi manusia, bahwa kebudayaan itu berstruktur, bahwa kebudayaan itu terbagi dalam beberapa aspek, bahwa kebudayaan itu dinamis, bahwa nilai dalam kebudayaan itu relatif.[[3]](#footnote-3) Ada dua hal yang perlu untuk diperhatikan yaitu, pendapat dari Koentjaraningrat bahwa kebudayaan itu adalah tata kelakuan di dalam masyarakat dan Harsojo mengatakan bahwa kebudayaan itu dinamis. Dengan demikian kebudayaan itu dapat berubah dan juga berarti dapat mengubah tata kelakuan atau perilaku dari satu masyarakat.

Manusia hidup di dalam generasi masing-masing dan setiap generasi memiliki budaya sendiri walaupun pengaruh budaya sebelumnya sering masih ada. Berikut ini adalah pembagian generasi dengan pergeseran budayanya yang dapat memberikan gambaran apa yang sedang terjadi di dalam budaya generasi saat ini. David Kinnaman di bukunya You Lost Me menuliskan pembagian generasi dengan budaya di masing-masing generasi sebagai berikut, “Generasi Elder (mereka yang lahir sebelum tahun 1946, kadang disebut generasi Builders) biasanya suka kata seperti: ‘Perang Dunia II dan depresi,’ ‘lebih pintar,’ ‘jujur,’ ‘etos kerja,’ dan ‘nilai dan moral.’ Generasi Boomer (mereka yang lahir antara tahun 1946-1964, disebut generasi Baby Boom yaitu yang lahir setelah perang dunia II), generasi ini suka menggunakan kata-kata: ‘etos kerja,’ dihormati,’ ‘nilai dan moral,’ dan ‘lebih pintar.’ Generasi Buster (mereka yang lahir antara tahun 1965-1983, sering disebut Gen X), mereka ini menggunakan kata-kata: ‘penggunaan teknologi,’ ‘etos kerja,’ ‘konservatif/tradisional,’ ‘lebih pintar,’ dan ‘di hormati.’ Generasi Millenial atau Mosaic (mereka yang lahir antara 1984-2002, kebanyakan dari remaja dan pemuda masa kini, sering disebut generasi Millenial atau Gen Y), generasi Millenial menggunakan lima frasa untuk menggambarkan generasi mereka: ‘penggunaan teknologi,’ ‘musik dan budaya pop,’ ‘liberal/toleran,’ ‘lebih pintar,’ dan ‘pakaian.’ Kemana hilangnya kata ‘dihormati’ dan ‘etos kerja?”[[4]](#footnote-4) Selanjutnya sebuah komentar dituliskan tentang generasi Millenial atau Mosaic ini, “Saya rasa generasi ini bukan hanya sedikit berbeda dari generasi sebelumnya. Saya percaya mereka sangat berbeda dari apa yang pernah kita lihat sebelumnya.”[[5]](#footnote-5) Ini menyadarkan kita bahwa anak-anak, remaja dan orang muda kita berada dalam zaman yang berbeda dengan kita. Perlu pendekatan yang berbeda terhadap generasi Millenial ini oleh sebab situasi, zaman dan budaya yang telah bergeser.

**PERAN GEREJA DALAM MEMBIMBING ORANG MUDA**

Siapa yang bertanggung jawab dalam pembimbingan orang muda didalam pengalaman mereka yang minim, tetapi mereka sudah harus menghadapi dunia yang kompleks terutama dalam konteks hubungan dalam berpacaran? Di dalam ketidak mengertiannya orang-orang muda ini “curhat” kepada sesama mereka yang juga kurang berpengalaman, sehingga mereka seperti yang dikatakan dalam Alkitab, “orang buta menuntun orang buta” (Mat. 15:14), dan apabila ini yang terjadi maka mereka akan jatuh ke lobang kebinasaan. Orang muda ini memerlukan bimbingan dari orang yang tepat, siapa mereka orang yang tepat yang terkait dalam pembimbingan ini, merekalah *stakeholder* dalam tulisan ini dibatasi kepada orangtua dan gereja.

Gereja harus memberi perhatian kepada rumah tangga, Diana S. Richmond mengatakan, “gereja-gereja seharusnya menginvestasikan bagian utama dari sumberdayanya didalam pelayanan dan program kepada keluarga dalam menghadapi krisis dan untuk mencegah terjadinya masalah dalam keluarga serta memperkuat hubungan keluarga.”[[6]](#footnote-6) Poin yang didapatkan adalah menguatkan hubungan dalam keluarga yang akan berfungsi untuk menopang satu dengan yang lain. Selanjutnya Diana mengatakan, “Pelayanan keluarga adalah pelayanan dimana hubungan kekeluargaan dikuatkan dan yang dimaksud dengan keluarga adalah orangtua dan anak atau orang-orang yang dihubungan dengan pertalian darah atau dengan perkawinan.”[[7]](#footnote-7) Interpersonal di dalam rumah tangga menjadi bagian saling melengkapi satu dengan yang lainnya agar rumah tangga itu dapat berdiri kokoh diatas dasar Batu Karang Yesus Kristus.

Gereja memiliki tugas dan fungsi didalam proses menyelamatkan tiap-tiap keluarga terutama orang muda yang di dalamnya. Sebagaimana Brister menjelaskannya, “Yesus Kristus menciptakan gerejanya untuk menjadi masyarakat yang diselamatkan di tengah-tengah masyarakat, tidak menutup diri dengan dunia tetapi disucikan untuk melayani di dalam dunia ini (Joh. 17:15-25). Sebelum Dia terangkat, Kristus berdoa supaya pengikut-Nya tetap terpelihara dalam imannya dan dalam tugas pelayanannya didunia ini.”[[8]](#footnote-8) Brister mengingatkan agar gereja tetap mempertahankan perannya di tengah-tengah masyarakat sebagaimana rencana semula dari Pencipta gereja itu, yaitu Yesus Kristus yaitu melayani sesama. Selanjutnya dia mengatakan, “Kristus meneruskan pelayanannya di dalam dan melalui alat pilihan-Nya, gereja, untuk siapa dia telah mati, Yang Dia cintai dan berdayakan untuk pelayanan, dan untuk siapa Dia menjadi kepala.”[[9]](#footnote-9) Begitu jelas maksud dan rencana Kristus terhadap gerejanya menjadi satu alat, saluran kasih-Nya kepada manusia dalam tulisan ini dikhususkan kepada orang-orang muda.

Brister kemudian melanjutkan bahwa fungsi gereja bagaikan dua sisi mata uang yaitu evangelisasi sebagai jangkauan keluar dan penggembalaan sebagai jangkauan ke dalam. Gereja jangan sekali-kali mencoba untuk memisahkan kedua hal ini, karena kedua aspek ini merupakan satu jiwa dan satu kesatuan yang harus beriringan.

Tetapi realita yang menyedihkan adalah bahwa di Eropah gereja-gereja sudah jarang didatangi oleh orang-orang muda, yang ada di gereja pada hari kebaktian adalah orang-orang tua yang sudah tidak ada pekerjaan atau yang sudah sakit-sakitan menunggu ajal tiba. Bahkan dibeberapa negara seperti “Belanda, Spanyol dan Australia, gereja dijual menjadi bar, restoran atau hotel.”[[10]](#footnote-10) Ini adalah sebuah fenomena dimana rasa percaya terhadap gereja dan ajaran agama pelan-pelan telah sirna. Pendeta Jonathan Pattiasina yang melayani di Melbourne, Australia menuliskan, “Di banyak tempat, pengikut agama mulai berkurang. Mengapa? Agama tidak sanggup menjawab kebutuhan manusia yang mendasar. Kekosongan jiwa makin meluas karena agama hanya sekadar ritual dan liturgi semata.”[[11]](#footnote-11) Ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena gereja mempunyai fungsi yang strategis di dalam masyarakat. Brotosudarmo mengatakan “Dalam masyarakat modern, kita memerlukan tabiat yang teguh, sebab patokan-patokan etis, norma-norma etis lebih longgar atau bebas. Kebebasan dan kesempatan lebih besar daripada orang-orang tradisional. Oleh sebab itu, gereja harus memberi bimbingan kepada warganya dan menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk, menjelaskan adanya dosa yang ada dalam masyarakat, ikut membentuk tabiat moral dan menolong warganya untuk dapat memperbaharui nilai-nilai dan struktur masyarakat.”[[12]](#footnote-12) Gereja harus menjalankan fungsinya, salah satunya fungsinya yaitu membimbing orang-orang muda didalam menghadapi budaya yang permisif khususnya seks bebas.

Pengalaman Roy adalah salah satu contoh kasus dimana gereja kehilangan fungsinya, sebagaimana diceritakan “Dulu Roy tidak pernah dapat pemahaman seks dari kotbah pendeta. Memang tertulis dalam sepuluh perintah Allah, bahwa kita tidak boleh berzina, tapi jadi lupa ketika Roy akan melakukan hubungan seks dengan wanita yang bukan isterinya.”[[13]](#footnote-13) Roy melakukan seks bebas pada usia 19 tahun dengan berganti-ganti pasangan sampai akhirnya dia bertobat karena takut HIV AIDS. “Sejak kecil Roy mengaku tidak pernah mendengarkan nasihat dan pengetahuan tentang seks dari para ahli, apalagi dari gereja.”[[14]](#footnote-14) Fakta ini menyadarkan kita agar fungsi bimbingan, khususnya tentang masalah seks kembali difungsikan didalam gereja sebagai salah satu stakeholder orang-orang muda ini.

David Kinnaman mempertegas fungsi gereja dan tanggung jawabnya terhadap orang-orang muda, “walaupun kita bisa menyalahkan anak muda (kepercayaan diri yang tidak realistik) dan budaya kita (media yang dikendalikan oleh kepalsuan). Gereja dan komunitas iman juga ikut bertanggung jawab atas kedangkalan iman dewasa muda. Ini adalah tragedi yang banyak mereka alami dalam komunitas iman mereka-tempat dimana mereka harusnya menemukan makna dan harapan dalam hidup saat mereka terhubung dengan Allah dan sesama.”[[15]](#footnote-15) Selanjutnya Kinnaman menuliskan lagi, dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap orang-orang muda Protestan dan Katolik, “kita harus bertanya kepada diri kita sendiri apakah gereja dan katedral kita sudah memberikan lingkungan yang cukup kaya sehingga generasi ini bisa mengembangkan hubungan mereka sehingga punya iman yang dalam.”[[16]](#footnote-16) Di dalam pembelajaran Sejarah Gereja oleh Jan Aritonang, mempertanyakan apakah gereja kita berada di ruang hampa.”[[17]](#footnote-17) Karena kenyataanya banyak bangunan gereja yang berdiri tetapi eksistensinya tidak dirasakan oleh umat dan masyarakat disekitar karena berfokus kepada program, ritual dan liturgi.

Mengapa banyak orang muda yang skeptis terhadap gereja adalah karena orang muda merasa gereja seperti gedung pengadilan, Budi Adipatra, Youth Pastor di Gereja Kristen Kemah Daud, menuliskan, “gereja bukan tempat penghakiman…gereja bukanlah satpam yang bisa mengawasi setiap gerak gerik jemaat pemuda. Namun, setidaknya gereja perlu memasukkan kebenaran di dalam nurani.”[[18]](#footnote-18) Gereja seharusnya ”lebih bersahabat” dan “lebih manusiawi” sebagai media yang menyatakan kasih karunia Allah kepada manusia yang telah berdosa. Di zaman ini gereja harus kembali dapat di percaya khususnya oleh orang-orang muda yang cenderung gamang akibat arus globalisasi dan pergeseran budaya kearah yang lebih permisif ini. Jahja menuliskan “menyarankan agar gereja terus meningkatkan perhatian dan pendidikan kepada remaja terutama dalam hal seks mengingat seks adalah semacam menu terbuka bagi siapa saja.”[[19]](#footnote-19) Melihat degradasi moral dan etika yang begitu hebat gereja harus memainkan peran vitalnya, “apalagi mengingat perkembangan teknologi yang begitu canggih. Anak-anak kecil pun mudah mengakses situs porno melalui internet maupun handphone. Kampanye moral dari gereja pun menjadi kewajiban.”[[20]](#footnote-20) Hendaknya pekabaran dari mimbar gereja kita adalah merupakan bimbingan kepada orang-orang muda agar mereka tahu bagaimana kerasnya kehidupan yang harus mereka hadapi dan bagaimana hebatnya kepalsuan ditawarkan oleh dunia dan bagaimana mereka harus bersikap sebagai anak-anak terang. Bagi gereja ini menjadi keharusan bukan lagi pilihan.

**GEREJA BERADA DI RUANG HAMPA**

Banyak gereja pada saat ini berada di ruang hampa, seperti yang digambarkan oleh Robert E. Slocum, “Gereja yang tersebar adalah gereja sesudah hari Minggu. Ketika lagu terakhir dinyanyikan dan doa penutup dipanjatkan, saya keluar dari pintu gereja ke dunia gereja yang tersebar. Apa yang terjadi kepada pria dan wanita anggota gereja yang keluar dan menghadapai zaman tekhnologi canggih untuk enam hari lamanya di mana mereka bergantung kepada sikap dan harapan mereka.”[[21]](#footnote-21) Sering terjadi kegamangan iman setelah keluar dari gereja, karena gereja berorientasi kepada program bukan kepada manusia. Umat tidak dipersipakan menghadapi dunia nyata, seolah-olah semua kelihatan aman, mungkin sementara di gereja ada “ rasa aman” karena lebih sedikit melihat pencobaan.

Tetapi durasi di dalam gereja jauh lebih sedikit daripada durasi di luar gereja. Itulah sebabnya gereja harus menjalankan fungsinya seperti penjelasan John Stott,” pertama, mereka adalah ekklesia-Nya yaitu dipanggil keluar untuk menjadi kepunyaan-Nya, kedua diakonia yaitu untuk melakukan pelayanan yang berbeda-beda, ketiga, marturia yaitu berada di garis terdepan dalam kesaksian Gereja dan keempat, melalui koinonia yakni bagian mereka bersama di dalam hak dan tanggung jawab Kristen.”[[22]](#footnote-22) Apabila Gereja menjalankan fungsinya ini maka seluruh umat terutama orang-orang muda akan dapat dibentengi dari pengaruh-pengaruh dunia yang akan merusak moral dan rohani mereka.

**GEREJA YANG BERBUAT**

Gereja dalam pelayanannya harus tanggap mengantisipasi situasi ini agar orang-orang muda tidak hilang ditelan oleh budaya yang semakin bergeser kearah yang lebih liberal ini. Kent R. Hunter menuliskan sebuah pertanyaan dalam bukunya, “Apa bisinis (usaha/kegiatan) dalam gereja?” Dia menuliskan “salah satu isu terpenting yang di hadapi gereja saat ini adalah untuk memperjelas tujuan itu. Mengapa gereja ada? Apa prioritasnya? Untuk menjadi apakah dan untuk melakukan apakah gereja itu dipanggil oleh Tuhan?”[[23]](#footnote-23) Selanjutnya dia menjelaskan bahwa apabila gereja ingin bergerak kepada tindakan, harus mengetahui apa bisnis didalam gereja itu, dan apabila gereja bertumbuh dalam jumlah lihatlah gereja itu dan apa yang dilakukannya. Gereja yang didalamnya Kristus berada akan bergerak menjadi gereja yang bertindak atau berbuat kepada anggotanya.

**KESIMPULAN**

Dalam menghadapi budaya yang permisif terutama globalisasi yang datang bagaikan air bah dan sepertinya tidak dapat dibendung gereja harus perperan sebagai tempat yang aman dan dicari khususnya oleh orang muda. Apabila fakta mengatakan bahwa persentase orang muda yang terseret oleh pengaruh budaya yang negatif ini semakin meningkat maka tidak perlu saling mempersalahkan dan mencari kambing hitam seperti mempersalahkan orang tua, gereja dan pengaruh dari pergaulan atau teman-temannya. Karena anak itu sedirilah yang menetukan, dialah yang mempunyai andil yang terbesar, maka sejak di rumah dan di gereja sudah harus ditanamkan nilai-nilai kehidupan kekristenan agar mereka tidak goyah oleh pengaruh lingkungan yang negatif. Dalam proses pembentukan nilai-nilai ini diperlukan sinergi antara orang tua dan gereja dan harus bahu membahu agar dapat membentengi orang-orang muda dari kepalsuan yang begitu menarik agar orang-orang tidak dibodohi oleh kepalsuan itu tetapi mereka dapat dengan cerdas mengembangkan hubungan mereka dengan tetap berpegang kepada kebenaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aritonang, Jan. *Materi Kuliah Sejarah Gereja*. STT Jakarta. 15 September 2011.

Brister, C.W. *Pastoral Care in the Church.* New York: Harper & Row Publisher. 1977.

Brotosudarmo. *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Andi,

2007.

Garland, S. Diana and Diane L. Pancoast. *The Church’s Ministry with Families*. Dallas: Word Publishing, 1990.

Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Binacipta, 1986.

Hunter*,* Kent R.  *Moving the Church into Action*. St Louis: Concordia Publishing House, 1981.

Kinnaman, David. *You Lost Me*. Bandung: Visipress, 2012.

Slocum E. Robert. *Maximize Your Ministry*. Colorado: NAVPRESS, 1990.

Stott, John. *Satu Umat Menuntun Gereja Menjadi Komunita yang Melayani*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1992.

Yongki, Karman. “Seks Pranikah Meningkat Pendidikan Seks Kurang Efektif?” *Majalah Rohani Populer Bahana*, Februari 2012, Vol. 250.

[www.anakbersinar.com](http://www.anakbersinar.com). Diakses tanggal 11 Maret 2013.

1. Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Binacipta, 1986), 99. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid. [↑](#footnote-ref-2)
3. Harsojo, 94. Sebelumya Harjoso menuliskan “banyak sarjana menerangkan atau menuyusun defenisi kebudayaan. Antara lain, E.B. Tylor, yang menulis dalam bukunya yang terkenal *Primitive Culture*, yakni bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. R. Linton dalam bukunya The Cultural Background of Personality, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. C. Kluckhohn dan W.H Kelly mendefenisikan bahwa kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.” Harsojo, 92,93. [↑](#footnote-ref-3)
4. David Kinnaman, *YOU LOST ME* (Bandung: Visipress, 2012), 39, 40, 256. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid. [↑](#footnote-ref-5)
6. Diana S. Richmond Garland and Diane L. Pancoast*, The Church’s Ministry with Families* (Dallas: Word Publishing, 1990), 3. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid., 9. [↑](#footnote-ref-7)
8. C.W. Brister, *Pastoral Care in the Church* (New York: Harper & Row Publisher, 1977), 86,87. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid. [↑](#footnote-ref-9)
10. [www.anakbersinar.com](http://www.anakbersinar.com). Diakses tanggal 17 Maret 2013. [↑](#footnote-ref-10)
11. BAHANA, Maret 2013, Vol. 263, hal. 56. [↑](#footnote-ref-11)
12. Brotosudarmo, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), 80. [↑](#footnote-ref-12)
13. BAHANA, Februari 2012, Vol. 250. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kinnaman, 122. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid. [↑](#footnote-ref-16)
17. Jan Aritonang, *Materi Kuliah Sejarah Gereja*, STT Jakarta, 15 September 2011. [↑](#footnote-ref-17)
18. Kinnaman, 38. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid., 40. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid., 37. [↑](#footnote-ref-20)
21. Robert E. Slocum, *Maximize Your Ministry* (Colorado: NAVPRESS, 1990), 183. [↑](#footnote-ref-21)
22. John Stott, *Satu Umat Menuntun Gereja Menjadi Komunita yang Melayani* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1992), 135,136. [↑](#footnote-ref-22)
23. Kent R. Hunter*, Moving the Church into Action* (St Louis: Concordia Publishing House), 50. [↑](#footnote-ref-23)